

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR: UPAYA UNTUK MENGELOLA PERHATIAN DAN KEGIATAN SISWA

Arju Muti'ah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
arju.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan lancar seperti yang diharapkan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru sering menghadapi situasi yang kurang mendukung, seperti perhatian siswa tidak terfokus pada pembelajaran. Berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar-mengajar di kelas 1 sekolah dasar, diketahui acapkali siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Siswa sering melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan pembelajaran. Sebagai respons atas situasi tersebut, guru menggunakan berbagai tindak tutur untuk menjaga agar kelas berjalan dengan baik. Fenomena ini menarik untuk dikaji, terutama untuk melihat bagaimana guru menggunakan beragam tindak tutur direktif untuk mengatasi permasalahan di kelas. Melalui pendekatan kewacanaan dan pendekatan pragmatik, dilakukan kajian berbasis observasi dan rekaman video. Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur guru yang diindikasikan sebagai tindak tutur direktif beserta konteksnya. Data tersebut dikaji berdasarkan teori tindak tutur Searle dan teori wacana pedagogik Bernstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif dengan berbagai maksud, yaitu: bertanya, mengajak, memberikan aba-aba, melarang, meminta, memerintah, dan mengarahkan. Tindak tutur direktif dengan berbagai maksud tersebut, digunakan oleh guru untuk menciptakan ketertiban, mengembangkan kepedulian, membangun konteks, memusatkan perhatian, dan mentransmisikan pengetahuan / keterampilan.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif Guru; Kelas Awal Sekolah Dasar; Fungsi Tindak Tutur; Realisasi Tindak Tutur.

PENDAHULUAN

Peristiwa pembelajaran melibatkan guru dan sejumlah siswa yang berinteraksi di dalam kelas untuk mencapai tujuan, yakni dikuasanya sejumlah kompetensi oleh siswa. Siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berperan aktif di dalamnya sebagaimana disarankan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik melihat proses belajar sebagai upaya penguasaan kompetensi melalui proses membangun pengetahuan dan keterampilan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menjalani serangkaian kegiatan dan tugas. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan pengajaran berdasarkan pada premis bahwa kognisi adalah hasil "konstruksi mental" (Bada & Olusegun, 2015). Sebagai fasilitator, guru mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal melalui serangkaian kegiatan.

Proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas merupakan peristiwa tutur khas yang didorong oleh unsur-unsur konteksnya. Tujuan, partisipan yang terlibat, kelas, dan formalitas yang berlaku menyebabkan peristiwa tutur ini ditandai dengan ciri tertentu pada tindak tutur guru. Pada peristiwa tutur terjadi interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang para pesertanya berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu tujuan (Yule, 2006). Interaksi linguistik yang terjadi di kelas dilaksanakan untuk mewujudkan tercapainya tujuan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator untuk memotivasi, mendorong, mengarahkan, dan berbagai fungsi pendidikan lainnya. Tindak tutur menempati posisi penting, yakni sebagai alat utama bagi berlangsungnya kegiatan belajar siswa.

Bimbingan guru diberikan melalui beragam tindak tutur sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Deskripsi tindak tutur Searle dapat digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi tentang tindak tutur guru di kelas. Searle mengategorikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1976). *Tindak asertif* bermaksud menyampaikan informasi yang mengikat penutur atas kebenaran tentang apa yang disampaikan. *Tindak direktif* bermaksud membuat mitra tutur melakukan sesuatu. *Tindak komisif* mengikat penutur atas tindakan di masa akan datang. *Tindak ekspresif* bermaksud mengekspresikan kondisi psikologis tentang keadaan seperti dikemukakan dalam isi proposisi. *Tindak deklarasi* bertujuan mendeklarasikan sesuatu yang dibuktikan adanya hubungan antara isi pernyataan dengan apa yang terjadi. Yuliana dkk. (2013) mendapatkan beberapa jenis tindak tutur yang sering digunakan guru di sekolah menengah pertama (SMP), yakni memberi informasi, memengaruhi, menyuruh, menegur, mengkritik, menyarankan, memuji, memutuskan, menyindir, dan memarahi.

Tindak tutur guru di kelas awal menarik untuk dikaji karena dimungkinkan memiliki kekhasan yang disebabkan unsur-unsur konteksnya. Tindak tutur guru menjadi penggerak bagi serangkaian aktivitas siswa. Fungsi tindak tutur tersebut sejalan dengan teori wacana pedagogik Bernstein (2003) yang melihat wacana pedagogik sebagai perpaduan dua konteks, yakni konteks regulatif dan konteks instruksional. Konteks regulatif terkait dengan hubungan otoritas yang membuat anak sadar akan aturan tatanan moral. Konteks instruksional memfasilitasi anak belajar isi pelajaran yang berupa pengetahuan dan keterampilan. Wacana pedagogik tidak hanya merujuk pada isi pelajaran dan kompetensi, tetapi juga, bagaimana keduanya ditransmisikan, dan realisasi performansi siswa seperti apa yang dianggap dapat diterima (Morais, 2002).

Berdasarkan pengamatan ketika dilakukan studi tentang penerapan model pembelajaran tematik di kelas awal sekolah dasar, diketahui guru banyak bertanya, mengarahkan, dan melakukan aktivitas lain yang bertujuan menjaga dan memelihara kondisi kelas. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tindak tutur yang dihasilkan oleh guru menarik untuk dikaji. Anak-anak di kelas awal dengan ciri perkembangan fisik dan psikhisnya yang terlibat dalam interaksi mendorong munculnya tindak tutur direktif yang khas. Lebih-lebih, dalam proses pembelajaran sering muncul gangguan yang didorong oleh kondisi fisik dan psikhis anak tersebut. Dipandang penting untuk mengetahui lebih jauh tindak tutur yang dihasilkan guru dalam proses pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Kajian ini dilakukan untuk memper-

oleh informasi tentang a) realisasi tindak tutur direktif guru di kelas awal; dan b) fungsi tindak tutur yang dihasilkan guru dalam wacana kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbasis observasi kelas yang didukung rekaman audio-visual. Data penelitian berupa segmen tutur guru yang diindikasikan sebagai tindak tutur direktif beserta konteksnya. Untuk memudahkan proses analisis data, dilakukan transkripsi data dengan berpedoman pada urutan kegiatan pengajaran. Subjek penelitian adalah guru dan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Jember yang melaksanakan interaksi dalam program pembelajaran tematik.

Analisis data untuk memperoleh deskripsi realisasi tindak tutur direktif dilakukan dengan acuan teori tindak tutur direktif Searle. Tindak tutur direktif merujuk pada tindak tutur yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Searle (2003:11), realisasi tindak tutur direktif dapat berupa bertanya, memesan, memerintah, meminta, memohon, berdoa, memohon, dan mengundang, mengizinkan, dan memberi nasihat. Untuk mengetahui posisi atau fungsi tindak tutur guru dalam konteks pembelajaran, digunakan teori wacana pedagogik Bernstein (2003) yang membedakan konteks regulatif dan konteks instruksional. Wacana instruksional menciptakan keterampilan khusus dan hubungan di antara keterampilan-keterampilan tersebut, sementara wacana regulatif menciptakan ketertiban, hubungan, dan identitas (Martin and Rose, 2013).

Prosedur analisis data dijalankan dengan berpedoman pada model analisis data kualitatif interaktif Miles dkk. (2014) . Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung. Tahapan, analisis yang ditempuh meliputi reduksi, penyajian, dan penyimpulan. Pada tahap reduksi dilakukan penyeleksian data. Kegiatan pada tahap ini didasarkan pada hasil observasi kelas yang berupa catatan lapangan dan hasil penyimpulan isi rekaman video yang dituangkan dalam bentuk transkripsi. Transkripsi data dilakukan dengan memperhatikan saran O'Connor & Gibson (2003) bahwa transkrip yang dihasilkan hendaknya dapat memberikan refleksi terbaik tentang bagaimana percakapan sebenarnya terjadi. Pada tahap penyajian data, dilakukan penataan hasil reduksi data ke dalam format tabel agar memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Tahap penyimpulan memuat kegiatan menarik kesimpulan berdasarkan sajian data hasil analisis dan memferivikasi simpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Tindak Tutur Direktif Guru

Tindak tutur direktif guru di kelas permulaan sekolah dasar ini dalam realisasinya membawa beberapa maksud dan diungkapkan dengan cara tertentu. Yang dimaksud dengan realisasi dalam konteks ini adalah perwujudan tindak tutur direktif dalam konteks penggunaan di kelas. Tindak direktif yang digunakan memiliki maksud menanyakan, mengajak, memberi aba-aba, melarang, menyuruh, meminta, dan mengarahkan. Segmen tutur yang dibahas ditampilkan dalam format *Italic* disertai konteks dan paparan konteksnya.

a. Bertanya

Data 1

G: Sebelum pelajaran dimulai, mari kita baca doa dulu. ***Siapa yang memimpin? Siapa gilirannya?***

S: Rafi Bu.

Konteks: tuturan diucapkan guru (sambil berjalan menuju salah seorang yang terdengar disebut namanya oleh siswa lain). Jawaban siswa lain tersebut menunjukkan bahwa di kelas ada suatu kesepakatan atau aturan bahwatugas memimpin doa dilakukan secara bergiliran.

Guru bertanya untuk memperoleh informasi tentang siapa yang bertugas memimpin doa. Pertanyaan tersebut dijawab salah seorang siswa. siswa tersebut menjawab pertanyaan guru karena dia memahami bahwa guru tengah bertanya dan oleh karena dia mengetahui permasalahan yang ditanyakan gurunya, maka ia menjawab pertanyaan tersebut. Tindakan bertanya yang dilakukan guru menggunakan kalimat tanya dengan kata tanya "Siapa". Ini berarti guru mengutarakan maksud tuturannya secara langsung. Ia bertanya dengan menggunakan kalimat tanya.

b. Mengajak

Data 2

G: Semua masuk hari ini? Semua masuk? Ya berarti semua sehat. Untuk menambah semangat ***mari kita melakukan tepuk tangan.***

Konteks: Tuturan tersebut dinyatakan oleh guru setelah sesi pengecekan kehadiran siswa sebelum inti pelajaran dimulai. Kelas belum sepenuhnya tertib. Tampak sebagian siswa belum fokus ke guru. Tuturan diucapkan dengan lantang.

Guru bermaksud mengajak siswa bertepuk tangan (dengan pola yang sudah disepakati). Tindakan ini menyebabkan guru dan siswa bertepuk tangan bersama-sama. Pihak yang mengajak dan yang diajak sama-sama terlibat. Tindakan ini ditandai dengan penggunaan leksikon ajakan "mari". Ini berarti bahwa guru mengekspresikan tindakannya secara langsung. Guru juga menggunakan nomina "kita" karena ajakan tersebut mengikat baik penutur maupun mitra tutur.

c. Memberi Aba-aba

Data 3

G: ***Fenela sudah siap? Satu ... dua ... tiga ...!***

Konteks: Guru tengah membimbing salah seorang siswa yang bertugas memeragakan salah satu butir kegiatan makan. Sementara itu, siswa lain bertugas untuk menebak gerakan apa yang diperagakan. Guru mengucapkan tuturannya dengan nada tinggi dan suara lantang.

Tuturan tersebut terutama dimaksudkan untuk memberikan aba-aba kepada siswa yang akan memeragakan gerakan orang makan. Aba-aba tersebut direspon oleh siswa

dengan melakukan gerakan sesuai petunjuk guru. Bagi siswa, aba-aba ini sangat bermakna karena ia menjadi tahu kapan akan memulai memeragakan gerakannya. Bagi siswa lain, aba-aba ini juga dapat membantu mereka mengetahui kapan harus berkonsentrasi penuh pada penugasan menebak makna gerakan.

d. Melarang

Data 4

G: Sudah siap Dana? Satu, dua, tiga!

S : (Dana): (Mulai mengangkat tangan)

G: ***Jangan dulu, doanya belum diucapkan.***

Konteks: Guru mengujarkan tuturan ini pada saat berlangsung peragaan kegiatan berdoa sebelum makan. Telah disepakati dalam kegiatan ini siswa lain diminta menebak gerakan yang diperagakan. Ketika siswa model baru mengangkat tangan sebagaimana umumnya orang berdoa, siswa lain sudah menebaknya bahwa itu kegiatan berdoa. Ketika berujar, guru mengarahkan pandangannya ke kelompok siswa yang menebak gerakan.

Guru bermaksud menghentikan respon sebagian besar siswa yang dinilai terlalu cepat dalam menebak peragaan. Tindak melarang tersebut menyebabkan siswa segera berhenti mengucapkan pernyataan jawaban. Barulah guru dapat melanjutkan mengaba-aba model untuk mengucapkan doanya. Larangan guru disampaikan secara langsung dengan menggunakan leksikon larangan "jangan".

e. Memerintah

Data 5

G: Yes. Mana yang anteng ya ...mana anak yang tersenyum ya***Rizal maju*** (sambil mendekat ke Rizal di tempat duduknya). Jangan tegang ini bu guru nunjuk.

Konteks: Tuturan (5) diucapkan guru ketika sedang memilih siswa untuk melaksanakan tugas sebagai model peragaan cara makan. Peragaan akan dilaksanakan di bagian depan ruang kelas. Ketika guru mengucapkan tuturan itu, siswa sedang berada di tempat duduk masing-masing. Sambil mengarahkan pandangannya kepada seorang siswa bernama Rizal, guru mengucapkan tuturan tersebut dengan nada tinggi.

Guru bermaksud memerintah siswa yang bernama Rizal agar ke bagian depan ruang kelas untuk memeragakan cara makan. Rizal melangkah maju ke tempat peragaan. Tuturan guru tersebut dipahami oleh siswa sebagai sebuah perintah karena intonasinya serta karena siswa memahami kegiatan apa yang tengah berlangsung. Pemahaman terhadap konteks tersebut menyebabkan siswa tidak menangkap tuturan tersebut sebagai tindak tutur lain, misalnya sebagai suatu pemberitahuan.

f. Meminta

Data 6

G: gambar yang di papan itu sudah urut dengan cara makan yang benar apa belum.

S: sudah belum

G: Belum kan ya. Belum. Temanmu menjawab belum katanya. ***Nah, untuk mengurutkannya bu guru ingin lima siswa maju.***

Konteks: Tuturan disampaikan guru ketika akan dilangsungkan peragaan cara makan. Untuk kegiatan tersebut, diperlukan lima orang siswa sesuai dengan jumlah gambar dalam rangkaian gambar berseri tentang tata cara makan. Guru menyampaikan tuturannya dengan menghadap kepada semua anggota kelas. Setelah mendengar tuturan guru, beberapa siswa pria berlari menuju ke depan.

Tindak tutur ini dimaksudkan oleh guru untuk meminta siswa maju ke depan kelas. Guru memerlukan siswa untuk memeragakan kegiatan makan. Melalui peragaan ini guru dapat menyampaikan pesan instruksionalnya. Permintaan guru tersebut disampaikan melalui kalimat pernyataan yang di yang memuat kata "ingin". Dalam hal ini guru menggunakan strategi tidak langsung. Tuturan ini mengandung maksud meminta karena guru mendapatkan apa yang ia butuhkan, yakni lima orang maju dan akan memeragakan cara makan. Peragaan cara makan ini diperlukan sebagai upaya membangun pemahaman siswa.

g. Mengarahkan

Data 7

G: Nah, banyak yang sudah tahu ya ... Untuk yang belum tahu Bu guru punya teks lagunya. ***Coba dilihat!Coba kita lihat bersama-sama teks lagunya.***

Konteks: Tuturan ini diucapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan menyanyikan lagu "Sebelum Kita Makan". Lagu ini cukup populer di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak taman kanak-kanak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat siswa yang belum hafal, terutama liriknya. Guru mengucapkan tuturannya sambil membuka kertas penutup karton yang berisi teks lirik lagu. Media ini tertempel di papan peraga. Perhatian siswa saat itu tidak sepenuhnya tertuju ke pelajaran.

Berdasarkan konteks yang ada, guru menggunakan tuturan tersebut dengan maksud mengarahkan siswa agar memperhatikan teks lagu yang telah disiapkan. Hal tersebut terjadi karena kegiatan selanjutnya adalah menyanyikan lagu tersebut. Verba "dilihat" dan "kita lihat" dimaksudkan untuk "mengenali" yang lebih menunjukkan aktivitas awal untuk masuk ke inti kegiatan, yakni menyanyikan lagu dan untuk sebagian siswa sambil membaca teks yang disediakan. Melalui tindak tutur ini, perhatian siswa dapat diarahkan ke inti kegiatan.

Realisasi tindak tutur direktif guru sebagaimana dipaparkan, secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tindak Tutur Direktif Guru			
No.	Realisasi	Deskripsi	Data
1	Bertanya	Menghendaki respons berupa jawaban.	<i>Siapa gilirannya?</i>
2	Mengajak	Menghendaki mitra tutur untuk ikut.	<i>... mari kita melakukan tepuk tangan.</i>
3	Memberi Aba-aba	Menghendaki mitra tutur segera berbuat sesuatu pada waktu itu.	<i>Fenela sudah siap? Satu ... dua ... tiga ...!</i>
4	Melarang	Agar mitra tutur tidak berbuat sesuatu.	<i>Jangan dulu, doanya belum diucapkan.</i>
5	Memerintah	Agar mitra tutur melakukan sesuatu.	<i>Rizal maju!</i>
6	Meminta	Bermaksud agar diberi atau mendapat sesuatu.	<i>Nah, untuk mengurutkannya bu guru ingin lima siswa maju.</i>
7	Mengarahkan	Agar mitra tutur mengikuti petunjuk untuk memperoleh kemudahan.	<i>Coba dilihat! Coba kita lihat bersama-sama teks lagunya.</i>

Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Kelas

Fungsi tindak tutur direktif pada kajian ini berkaitan dengan tujuan penggunaan tindak tutur direktif guru dalam konteks pengajaran. Identifikasi fungsi tindak tutur tersebut berpedoman pada teori wacana pedagogi Bernstein (2003) yang memandang wacana pedagogi ungsi, yakni fungsi regulatif dan fungsi instruksional. Berikut adalah disajikan deskripsi fungsi tindak tutur direktif guru dapat diidentifikasi.

a. Menciptakan keteraturan

Data 8

G: **Dengarkan temannya memimpin do...a! Tangan dilipat ... Adi ... hadap ke depan ... Sudah siap untuk berdoa?**

S: Siap

G: ***Tangan dilipat, pandang ke depan, tidak ada suara.***

Konteks:Guru mengucapkan tuturan ketika salah seorang siswa akan memulai berdoa, sementara siswa lain belum bersikap tertib. Situasi yang tidak sesuai dengan harapan ini tidak segera berubah.

Perintah guru pada data di atas dimaksudkan untuk membuat siswa menunjukkan perilaku sebagaimana umumnya ketika berdoa. Sampai doa akan dimulai, siswa-siswa belum menunjukkan perilaku yang dikehendaki. Oleh karena itu, guru menggunakan tindak direktif dengan tujuan menciptakan ketertiban berdasarkan konvensi dan aturan berdoa di kelas yang telah disepakati. Situasi yang tidak segera berubah, menuntut guru berupaya lebih keras untuk menciptakan suasana kondusif. Untuk alasan itu, guru menggunakan tindak direktif secara berulang.

b. Mengembangkan kepedulian

Data 9

G: ***Ada nggak temannya yang tidak masuk hari ini? Coba diperhatikan nggak ada ya Semua masuk hari ini? Semua masuk?***

S: Ya.

G: Ya berarti semua sehat.

Konteks:Tuturan guru diujarkan sebelum guru menyampaikan topik pelajaran hari itu. Siswa duduk dalam formasi kelompok. Jika ada siswa dalam kelompoknya tidak hadir, siswa lain dalam kelompok tersebut akan mudah mengetahui.

Tindak direktif guru pada data di atas berisi pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh siswa di kelas. Guru bermaksud bertanya untuk mendapatkan informasi tentang kemungkinan ada siswa yang absen pada hari itu. Ini juga penting berkaitan dengan pengembangan karakter, guru tengah berusaha menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, dalam hal ini teman satu kelas.

c. Membangun Konteks

Data 10

G: Nah, sudah mulai semangat. Tidak ada yang mengantuk ya? Untuk menambah semangat, bu guru ingin kalian menyanyi. ***Siapa yang sudah tahu lagu "Sebelum Kita Makan"? Siapa yang sudah tahu, coba angkat tangan!***

Konteks: Subtema pelajaran saat itu adalah kebiasaan sehari-hari. Pelajaran berfokus pada tata cara makan. Dari subtema ini guru menekankan pemahaman tata cara makan, praktik tata cara makan, serta menyanyikan lagu "Sebelum Kita Makan". Sebagian materi tentang tata cara makan terdapat pada lagu tersebut.

Tindak tutur direktif pada data di atas dimaksudkan oleh guru untuk bertanya kepada siswa tentang pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan lagu "Sebelum Kita Makan". Seperti diketahui, lagu tersebut merupakan bahan ajar untuk materi keterampilan bernyanyi dan materi pengetahuan tentang tata cara makan. Pertanyaan-pertanyaan guru memiliki fungsi menyiapkan kondisi mental siswa untuk menerima topik yang menjadi isi pelajaran pada saat itu.

d. Memusatkan Perhatian

Data 11

G : ***Coba dilihat!Coba kita lihat bersama-sama teks lagunya.Sudah siap? Are you Ready?***

S: Yes.

Konteks:Tuturan guru diucapkan setelah siswa diberitahu bahwa kegiatan selanjutnya adalah menyanyikan lagu "Sebelum Kita Makan". Guru menuturkannya sambil mendekati teks yang ditempel pada papan peraga, kemudian membukanya.

Tindak tutur guru di atas dimaksudkan untuk mengarahkan siswa kepada isi materi pelajaran. Dalam hal ini ajakan untuk melihat teks lagu, pertanyaan tentang kesiapan siswa untuk menyanyikan lagu, dan ajakan untuk menyanyikan lagu merupakan usaha guru untuk mulai menyalurkan kepada siswa, pengetahuan tentang isi lagu dan keterampilan menyanyikannya Dalam hal ini tindak tutur guru lebih cenderung mendukung wacana instruksional.

e. Mentransmisikan Pengetahuan/Keterampilan

Data 12

G: Nah hari ini kita akan mempelajari bersama-sama. Nah kalian tadi sudah nyanyi ya. ***Lagunya berjudul apa? Apa judul lagunya tadi?***

S: Sebelum kita makan.

G: *Isi lagunya tentang apa? Isi lagunya tentang apa? Tentang tata cara kita apa?*

S: makan

Konteks: Tuturan disampaikan guru setelah selesai menyanyikan lagu bersama siswa. Tahap pelajaran selanjutnya adalah tahap penyampaian isi materi pelajaran tentang tata cara makan.

Rangkaian tindak tutur direktif pada data di atas dimaksudkan untuk mengetahui jawaban siswa tentang submateri pelajaran. Melalui tindak bertanya tersebut, guru berusaha menyampaikan isi materi tata cara makan. Penggunaan tindak tutur bertanya ini sejalan dengan paradigma pendekatan konstruktivistik. Pertanyaan guru membantu siswa dalam upayanya membangun pengetahuan barunya. Guru tidak hanya mengandalkan penyajian penjelasan yang umumnya disampaikan melalui tindak tutur representatif/asertif.

Fungsi tindak tutur direktif guru dalam wacana kelas, secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Berbagai fungsi tindak tutur guru sebagaimana dideskripsikan, sejalan dengan

No.	Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas			
	Fungsi	Segmen Tutur	Konteks	
			Reg.	Ins.
1	Menciptakan keteraturan	<i>Tangan dilipat, pandang ke depan, tidak ada suara.</i>	√	
2	Mengembangkan kepedulian	<i>Ada nggak temannya yang tidak masuk hari ini? Coba diperhatikan nggak ada ya Semua masuk hari ini? Semua masuk?</i>	√	
3	Membangun Konteks	<i>Siapa yang sudah tahu lagu "Sebelum Kita Makan"? Siapa yang sudah tahu, coba angkat tangan!</i>		√
4	Memusatkan Perhatian	<i>Coba dilihat! Coba kita lihat bersama-sama teks lagunya. Sudah siap? Are you Ready?</i>		√
5	Mentransmisikan Pengetahuan/Keterampilan	<i>Isi lagunya tentang apa? Isi lagunya tentang apa? Tentang tata cara kita apa?</i>		√

pendapat bahwa terdapat hubungan berbagai tipe tindak tutur direktif dengan "kekuasaan pengajar" (Septianingsih dan Warsono, 2017). Dalam wacana pedagogik terdapat tiga prinsip yang berlaku dan saling terkait. Ketiga prinsip tersebut adalah prinsip distributif, rekontekstualisasi, dan evaluatif (Singh, 2002; Bernstein, 2003). Kekuasaan guru berhubungan dengan prinsip distributif untuk mengatur hubungan kekuasaan melalui pendistribusian berbagai bentuk pengetahuan. Dalam wacana kelas guru bertugas sebagai pengelola pengajaran yang berarti ia memiliki "kekuasaan" atas siswa sebagai pusat pengajarannya.

SIMPULAN

Kelas awal sekolah dasar merupakan konteks pembelajaran yang khas. Kekhasan tersebut mendorong munculnya peristiwa tutur yang khas pula. Dalam menjalankan perannya guru menggunakan tindak tutur direktif dengan berbagai maksud, yakni bertanya, mengajak, memberi aba-aba, melarang, memerintah, meminta, dan mengarahkan. Tindak tutur direktif dengan beragam maksud tersebut dalam kerangka wacana pedagogik Bernstein digunakan oleh guru untuk menciptakan keteraturan, mengembangkan kepedulian, membangun konteks, memusatkan perhatian, dan mentransmisikan pengetahuan/keterampilan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan upaya guru dalam memelihara perhatian serta membimbing siswa agar mencapai kompetensi.

Kajian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pentingnya tindak tutur direktif guru dalam proses instruksional, terutama dalam konteks kelas awal sekolah dasar. serta dapat menarik minat para peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. kajian ini belum menggambarkan fenomena penggunaan tindak tutur direktif oleh guru secara memadai karena dilakukan terhadap data yang terbatas. Beberapa hal menarik yang belum dikemukakan dalam kajian ini di antaranya adalah Kajian selanjutnya, dapat mengambil fokus pada masalah-masalah yang belum dibahas seperti modus, urutan tindak tutur, respons siswa, serta fungsi tuturan direktif dalam wacana regulatif dan wacana instruksional yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bada & Olusegun, Steve. 2015. Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 5, Issue 6 Ver. I (Nov. - Dec. 2015), PP 66-70*. Diakses dari www.iosrjournals.org.
- Bernstein, Basil. 2003. *Class, Codes And Control The Structuring of Pedagogic Discourse*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.
- Cohen. L. Jonathan.1970. Searle's Theory of Speech Acts. In *The Philosophical Review, Vol. 79, No. 4 (Oct., 1970), pp. 545-557*. Diakses dari <file:///C:/Users/ACER/Documents/cohen1970.%20speech%20acts%20pdf.pdf>.
- Martin, JR & Rose, David. 2013. Pedagogic discourse: contexts of schooling1 In Nørgaard [Ed.] *RASK International journal of language and communication, Special Volume in honour of Carl Bache, 2013, 1-46*. Diakses dari <https://www.readingtolearn.com.au/wp-content/uploads/2016/01/Pedagogic-discourse-contexts-of-schooling.pdf>.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, Saldana, Johny. 2014. *Qualitative Data Analysis AMethods Sourcebook*. Washington: SAGE Publications, Inc.
- Morais, Ana M. 2002. Basil Bernstein at the Micro Level of the Classroom. *British Journal of Sociology of Education, Vol. 23, No. 4, 2002*. Diakses dari https://homepage.univie.ac.at/michael.sertl/Morais_Microlevel.pdf.
- O'Connor, H.& Gibson,Nancy. 2003 A Step-By-Step Guide To Qualitative Data Analysis. Pimatiziwin: *A Journal of Aboriginal and Indigenous Community Health 1(1)pp 64-90*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/292432218_A_Step-By-Step_Guide_To_Qualitative_Data_Analysis.
- Searle. 1976. A Classification of Illocutionary Acts. In *Language and Society Vol. 5 No.1 (April., 1976), pp. 1-23*. Diakses dari https://sites.duke.edu/conversions/files/2014/09/Searle_Illocutionary-Acts.pdf.
- Singh, P. 2002. Pedagogising knowledge: Bernstein's Theoryof The PedagogicDevice.British Journal of Sociology of Education, 23, 24. 571-582. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/27464168_.
- Septianingsih , Trias & Warsono, Warsono. 2017. The Types And Power Relation Of Directive Speech Acts In Classroom Interaction. *English Education Journal VOL 7 NO 1 (2017)* Diakses dari <Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Eej/Article/View/14682>.
- Yule, George.2006. *The Study Of LanguageFourth Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yuliana, R., Rohmadi, M., Suhita, R. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN 12302-6405*. Diakses dari https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146/1561

